

KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL RASA KARYA TERE LIYE**SOCIAL CONFLICT IN TERE LIYE'S NOVEL RASA****Rika Ariani^{a,*} M. Ismail Nasution^b**^{a,b}Universitas Negeri Padang*Corresponding Author. Email: arianirka23@gmail.com**Abstrak**

Ada tiga pokok pembahasan terkait konflik sosial yang menjadi tujuan penelitian ini, yaitu bentuk, penyebab, dan dampak yang dikaji pada novel Rasa karya Tere Liye. Landasan teori penelitian ini adalah sosiologi sastra. Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian sastra. Untuk membahas pokok persoalan, peneliti menggunakan metode deskriptif. Data yang dijadikan sebagai pembahasan adalah seperangkat bahasa dalam novel Rasa yang memiliki indikasi persoalan penelitian. Setelah dianalisis, diperoleh hasil sebagai berikut: (1) bentuk konflik dalam Novel Rasa meliputi perselisihan antarpribadi dan perselisihan kelompok; (2) faktor penyebabnya karena perbedaan: persepsi antarindividu, kelas sosial, dan kepentingan. Penyebab terakhir adalah terjadinya perubahan sosial; (3) dampak yang ditemukan berupa kesatuan kelompok hancur kemudian kepribadian berubah dan nilai dan norma sosial mengalami degradasi.

Kata kunci: *akronim, bahasa gaul, remaja, Tiktok***Abstract**

There are three main points of discussion related to social conflict that become the purpose of this research, namely the form, cause, and impact studied in the novel Rasa by Tere Liye. The theoretical foundation of this research is literary sociology. This research is categorized as literary research. To discuss the subject matter, the researcher uses a descriptive method. The data used as a discussion is a set of language in novel Rasa that has an indication of the research problem. After analyzing, the following results were obtained: (1) the forms of conflict in Novel Rasa include interpersonal disputes and group disputes; (2) the causal factors are due to differences: perception between individuals, social class, and interests. The last cause is the occurrence of social change; (3) the impact found in the form of group unity is destroyed then personality changes and social values and norms are degraded.

Keywords: *acronyms, slang, teenagers, tiktok***PENDAHULUAN**

Manusia dalam hidupnya memerlukan manusia lain untuk mendapatkan segala sesuatu yang berkenaan dengan kebutuhan hidupnya. Oleh sebab itu, manusia tidak bisa menjalani hidupnya tanpa bantuan manusia lain. Asumsi inilah kemudian melahirkan pandangan bahwa manusia itu disebut sebagai makhluk sosial. Proses pemenuhan kebutuhan hidup kadang kala membuat manusia berselisih dengan manusia lain. Hal tersebut terjadi karena kepentingan yang berbeda sehingga perselisihan ini melahirkan konflik sosial. Konflik sosial adalah peristiwa yang sering terjadi dan tidak dapat dihindari dalam masyarakat. Konflik sosial akan terus menyatu dalam masyarakat sebagai pelengkap kehidupan.

Mahfiroh dkk (2018) menyebut konflik terjadi karena pertarungan antara dua kelompok yang memiliki kekuatan yang sama, sehingga muncullah suatu perbuatan dan akhirnya perbuatan itu mendapat balasan. Fenomena ini disebut oleh Mahfiroh sebagai sesuatu yang dramatik. Dengan kata lain, konflik berkaitan dengan perbuatan yang mendominasi satu sama lain untuk mengupayakan sesuatu yang penting bagi dirinya masing-masing. Ini juga berlaku untuk konflik yang dihadapi tokoh cerita dalam sebuah novel. Bahkan dinilai bahwa seberapa

baik cerita digambarkan bagi pembaca bergantung pada konflik yang menjadi nyawa, yang menentukan kelanjutan cerita tersebut.

Pembaca memiliki perspektif dan cara tersendiri dalam menganalisis karya sastra, semua tergantung pada apa yang dianalisisnya. Dalam sosiologi sastra, konflik sosial melibatkan analisis tentang bagaimana karya sastra mencerminkan konflik antar individu atau kelompok. Menurut pandangan sosiologi sastra, sastra adalah bagian dari masyarakat dengan proses pemahaman yang dimulai dari individu ke masyarakat (Ratna, 2007:59). Seperti halnya sosiologi, sastra berfokus pada manusia dan masyarakat, serta upaya manusia untuk mengubah masyarakat. Sosiologi sastra pada dasarnya mempelajari tentang kajian yang terdapat dalam masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Watt mengemukakan karya sastra dianggap mencerminkan atau menggambarkan kembali keadaan masyarakat sehingga karya sastra tersebut menjadi menarik untuk dikaji dari aspek sosiologis karya (dalam Damono, 2022:7). Sastra merupakan representasi dari realitas sosial, dan melalui karya sastra pengarang dapat menggambarkan konflik yang ada dalam masyarakat. Analisis sastra juga mencakup pemahaman tentang bagaimana konflik sosial dipengaruhi oleh struktur sosial, nilai-nilai budaya, dan norma-norma masyarakat. Melalui sastra, kita dapat memahami bagaimana konflik sosial muncul, berkembang, dan berakhir dalam konteks yang lebih luas dari kehidupan manusia.

Penelitian ini akan membahas novel *Rasa* yang ditulis oleh Tere Liye yang namanya di ambil dari bahasa India yang berarti “untuk-Mu”. Darwis atau lebih sering dikenal sebagai Tere Liye merupakan seorang penulis dan akuntan asal Indonesia kelahiran tahun 1979. Tere Liye mulai aktif menulis pada tahun 2005 dengan *Hafalan Shalat Delisa* sebagai novel pertamanya. Novel ini menceritakan tentang bencana tsunami Aceh tahun 2004 dan telah difilmkan hingga mencapai lebih dari 668 ribu penonton. Tere Liye dianggap sebagai penulis serba bisa, sebab semua genre novel berhasil dituliskannya. Selain melahirkan lebih dari 50 novel, Tere Liye juga aktif menulis di akun *Instagram* miliknya.

Penelitian ini penting dilakukan untuk menyelidiki konflik sosial dari aspek bentuk, penyebab, dan dampak guna mengukuhkan bahwa karya sastra dapat dikaji menggunakan paradigma sosiologi. Novel *Rasa* memaparkan perselisihan sosial yang dapat ditemukan dalam realitas objektif. Sebab, karya fiksi terlahir dari realitas kehidupan (semesta) yang dituangkan kembali oleh pengarang melalui karyanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian sastra. Untuk menjelaskan data peneliti menggunakan metode deskriptif. Semi (1993) menjelaskan bahwa cara kerja deskriptif adalah menafsirkan data dalam wujud kata-kata atau gambar-gambar daripada angka. Metode ini melakukan analisis dan interpretasi agar data yang dikumpulkan dapat ditemukan maknanya. Jadi, deskripsi tidak hanya menyusun data belaka. Metode ini berusaha mendeskripsikan fakta secara logis dan dapat memberikan gambaran secara jelas tentang konflik sosial tokoh, sehingga metode ini dapat memberikan jawaban tentang bentuk, penyebab, serta dampak konflik sosial dalam Novel *Rasa*.

Peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian ini. Peneliti melihat, membaca, memahami, menandai, mencatat, dan mengidentifikasi hal-hal penting yang relevan dalam Novel *Rasa*. Data yang diolah berupa seperangkat bahasa (kata, frasa, klausa, dan kalimat) yang terindikasi mengandung konflik sosial. Data diperoleh dari paparan narator, tuturan tokoh, dan tindakan tokoh dalam Novel *Rasa*. Sumber data pada penelitian ini adalah novel *Rasa* karya Tere Liye yang terbit pada tahun 2022 oleh PT Sabak Grip Nusantara. Novel ini memiliki sampul berwarna coklat muda, pada sampulnya terdapat gambar pena, pensil, buku, dan peralatan belajar lainnya. Novel ini terdiri dari 421 halaman, cetakan pertama dengan ISBN: 978-623-97262-3-2.

Data pada penelitian ini diperoleh melalui tiga tahapan, yang *pertama* tahap pengumpulan data. Pada tahap ini peneliti membaca dan memahami novel Rasa karya Tere Liye secara intensif, menandai tuturan tokoh dan narasi dalam novel yang sesuai dengan permasalahan penelitian, selanjutnya menginventarisasi tuturan yang berhubungan dengan masalah penelitian disertai dengan tokoh dan latar menggunakan format penelitian. Tahap *kedua*, pengabsahan data. Data diabsahkan menggunakan teknik triangulasi. Tahap *ketiga*, penganalisisan data. Pada tahap ini peneliti menemukan dan mengkategorikan data konflik sosial dalam Novel Rasa menggunakan format penelitian, selanjutnya menginterpretasikan dan menganalisis data, menarik kesimpulan hasil analisis data, dan terakhir melaporkan data yang telah di analisis dalam bentuk skripsi.

PEMBAHASAN

Setelah data terkait pembahasan konflik sosial dalam novel Rasa dianalisis, ditemukan tiga pokok pembahasan sesuai dengan tujuan penelitian. Tiga pokok pembahasan tersebut meliputi bentuk, penyebab, dampak konflik sosial dalam novel Rasa. Setiap temuan penelitian akan dijelaskan lebih rinci pada pembahasan berikut.

Bentuk Konflik Sosial Dalam Novel Rasa

1. Konflik antar pribadi

Konflik antarpribadi terjadi ketika seseorang terlibat dengan orang lain. konflik ini biasanya dimulai karena perasaan tidak senang melihat orang lain, dan akhirnya mengarah pada kebencian, yang menyokong seseorang untuk mencaci, menghina, dan menghancurkan musuhnya. Konflik antarpribadi juga ditemukan dalam lingkup pertemanan remaja. Namun, seringkali hal ini tidak kita sadari karena kita belum memiliki pengalaman dan pemahaman yang cukup untuk mengidentifikasi atau memahami konflik tersebut. Salah satu konflik antarpribadi yang terjadi dalam novel Rasa adalah persaingan antar remaja dalam memperebutkan laki-laki, yaitu antara tokoh Linda dan Joan yang memperebutkan Nando seperti pada kutipan berikut:

“Gue kayaknya naksir anak baru ini deh, Lin.” Jo berkata dengan mata berbinar-binar. *Cring! Cring! Cring!*
Lin menggigit bibir. Dia nggak salah denger kan? Jo naksir Nando? Aduh, Jo kan tipikal orang yang gampang suka sama cowok. Aduh lagi, kalau Jo sudah bilang naksir, kacau balau deh. Bakal digebet terus.
Jo suka Nando? MANA BOLEH! (Liye, 2022:257).

Percakapan di atas merupakan percakapan antara Joan dan Linda. Joan memberitahukan kepada Linda bahwa ia naksir kepada anak baru. Anak baru yang dimaksud adalah Nando, pemeran utama baru pada film yang disutradarai oleh Papa Joan. Singkat cerita, Joan sering mampir ke lokasi syuting dan dari sana ia mengenal dan mulai naksir kepada Nando. Linda yang mendengar ucapan Joan tentu kaget dan tidak terima jika Joan juga menyukai Nando. Sebab, Nando merupakan teman SMP Linda dan ia juga sudah naksir Nando sejak lama. Dengan begitu, konflik antar Linda dan Joan mulai terpicu sebelum nanti akhirnya meluas. Konflik tersebut dapat dikatakan konflik antarpribadi karena terjadi antara tokoh Linda dan Joan yang sama-sama naksir kepada Nando.

2. Konflik antar kelompok

Konflik kelompok merupakan perselisihan yang muncul disebabkan oleh perbedaan individu dengan suatu kelompok atau keluarga. Contohnya pada lingkungan keluarga atau pertemanan yang berbeda pola pikir dan pendapat. Perbedaan yang seharusnya menyatukan keberagaman malah berujung menjadi konflik. Berikut adalah beberapa kutipan mengenai konflik kelompok dalam novel Rasa karya Tere Liye.

“Tidak bisa, Mbak. Mereka sudah seminggu di sini ---“

“Bagoes, cukup! Aku tidak mau membicarakannya.”

“Mbak tidak bisa acuh tak acuh. Masalahnya ---“

“Cukup!”

“Aduh, ini beda dengan beberapa tahun yang lalu. Mbak tidak bisa selalu menghindar. Masalahnya akan terus ada di Mbak, ini harus diselesaikan.”

.....

Bulan separuh terlihat memesonakan. Langit bersih tanpa tersapu awan. Sedangkan Bunda? Ya ampun, kenapa Bunda menangis? Terisak pelan. Bercampur dengan desau angin malam. Lin menelan ludah. Terpaku di ambang pintu. Lama. (Liye, 2022:44-47).

Kutipan di atas terjadinya pertentangan dan perbedaan pendapat antara tokoh Mbak (Bunda Linda) dan tokoh Bagoes (Om Bagoes). Keduanya memperdebatkan perihal konflik Mbak di masa lalu. Bagoes berusaha membujuk Mbak untuk membicarakan perihal masa lalu tersebut. Tetapi tokoh Mbak tidak mau dan menentang hal tersebut. Pertikaian antara Mbak dan Bagoes dikatakan sebagai konflik kelompok karena terjadi dalam lingkungan 2 keluarga yang berbeda. Dimana tokoh Bagoes menjadi perantara antara si Mbak dengan orang di masa lalu. Namun, secara tidak langsung Bagoes juga terlibat konflik dengan Mbak karena adanya perbedaan pendapat antar keduanya.

Penyebab Konflik Sosial Dalam Novel Rasa

1. Perbedaan antar Individu

Perbedaan antar individu disebabkan oleh adanya pendapat, pendirian, atau perasaan yang berbeda. Hal ini sering terjadi pada lingkungan pertemanan, dimana banyaknya terjadi perbedaan pendapat yang akan menimbulkan terjadinya konflik dalam lingkungan pertemanan. Selain perbedaan pendapat, persaingan dalam bidang akademik, percintaan dan lain-lain juga menjadi pemicu konflik tersebut. Berikut kutipan yang terdapat dalam novel.

Lin meremas jari. Bahaya ini. Kalau setiap sore Jo datang ke tempat syuting, lama-lama... Duh! Lin nggak berani membayangkan apa yang bisa terjadi antara Nando dan Jo. Bukankah cinta bisa tumbuh karena sering bertemu? Gimana kalau Nando akhirnya tertarik pada Jo?

.....

Tetapi... tiba-tiba di otak Lin melintas pikiran jahat. Ini kan persaingan. Boleh dong, kalau Lin mulai “memainkan kartu”. Bukankah itu juga alasan Lin mulai menyebut-nyebut soal Jo tadi? Cari tahu kedekatan Jo dan Nando. Kenapa nggak sekalian dimanfaatkan buat tepu-tepu? Dimanfaatkan buat--- (Liye, 2022:264-269).

Data di atas memperlihatkan adanya perbedaan antar individu antara Linda dan Joan. Linda merasa terancam dengan kedatangan Joan setiap hari ke lokasi syuting. Jika hal ini terus terjadi, besar kemungkinan Joan semakin menyukai Nando dan bisa saja suatu saat Nando juga menyukai Joan. Hal ini membuat Linda khawatir dan berusaha mencari cara untuk membuat Joan buruk di mata Nando. Situasi antara Linda dan Joan ini dapat dikatakan perbedaan antar individu dimana adanya rasa persaingan perihal percintaan diantara mereka.

2. Perbedaan Kelas Sosial

Perbedaan kelas sosial terjadi akibat ketidaksesuaian strata atau status sosial pada seseorang atau kelompok yang jabatan atau profesinya berbeda. Perbedaan jabatan dan profesi inilah yang memicu terjadinya konflik sosial, karena mereka merasa hal tersebut tidak adil. Misalnya dari segi jabatan antara bos dengan bawahannya, antara mahasiswa dengan dosen. Perbedaan kelas

sosial terjadi antara keluarga Linda dengan keluarga baru ayahnya yang dapat dilihat pada kutipan data berikut.

“Kenapa Bunda membiarkan mereka masuk ke rumah kita, Bun? Kenapa Bunda membiarkan mereka?” Lin berseru.

Bunda menatap Lin.

Baiklah, Lin mengambil keputusan. Kalau mereka berdua tidak mau pergi, kalau yang lain malah membela mereka, biar Lin yang akan pergi dari rumah ini.

Bagai beruang marah, Lin berlari menerobos ke luar rumah.

“Linda!” Bunda berusaha mengejar. “Lin, tunggu! Bunda mohon!”

Lin terus berlari. Lin tidak mengerti. Lin tidak tahu. Dia sudah tiba di jalan besar, langsung naik sembarang angkot yang berhenti. Dia ingin pergi sejauh mungkin dari wajah menyebalkan itu. Wajah yang membuat Bunda menderita bertahun-tahun.

Wajah ayahnya sendiri. (Liye, 2022:391).

Data di atas memperlihatkan perbedaan kelas sosial antara Linda dan mereka. Mereka yang dimaksud adalah Ayah dan saudara tirinya. Konflik ini terjadi karena Linda sangat membenci dan tidak menyukai keluarga baru ayahnya. Bagi Linda kepergian ayahnya adalah hal yang paling dia benci dan menjadi sumber utama kesedihan dan penderitaan pada keluarganya. Oleh karena itu dia tidak ingin ayahnya kembali disaat keluarganya sudah baik-baik saja.

3. Perbedaan Kepentingan

Setiap orang mempunyai kepentingan ekonomi, pribadi, sosial dan politik yang berbeda. Hal ini terlihat pada organisasi kemasyarakatan yang mempunyai banyak tingkatan atau jabatan yang berbeda-beda. Kutipan data berikut menunjukkan perbedaan kepentingan antara Linda dan Joan.

Lin mengangguk pelan. Baik. Masih belum kejadian Jo memberikan potongan kue untuk Nando. Lin masih bisa melakukan banyak hal. Saatnya menggunakan jurus dewa mabuk, apa pun dilakukan untuk mencegah itu terjadi.

Maka dimulailah kejadian aneh bin ganjil malam itu.

.....

Baru sampai di ujung gang, Lin berteriak, “Eh, HP gue ketinggalan! Nando, kita balik! Balik!”

Nando pun memutar motornya.

Lin pura-pura mencari ponsel di kamar. Lumayan lima menit berlalu. Lalu naik lagi ke atas motor. (Liye, 2022:376-377).

Pada kutipan di atas terdapat perbedaan kepentingan antara Linda dan Joan. Hari ini merupakan hari ulang tahun Joan ke 17 tahun. Joan sangat berharap Nando bisa datang dan memberikan potongan kue pertamanya untuk Nando. Namun, Linda yang tidak mau hal itu terjadi berusaha menggagalkan rencana Joan dengan segala cara. Disepanjang perjalanan menuju rumah Joan, Linda memulai tingkah anehnya hingga mereka benar-benar tidak dapat hadir pada pesta ulang tahun Joan. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan kepentingan antara Linda dan Joan. Bagi Joan kedatangan Nando adalah hal yang penting dan ditunggu-tunggu, sedangkan Linda mengabaikan hal itu dan malah menggagalkan rencananya.

4. Perubahan Sosial

Jika tatanan sebuah masyarakat berubah, hal itu juga berdampak pada nilai-nilai dan kebiasaan yang sudah ada. Perubahan yang terjadi secara tiba-tiba dalam masyarakat

cenderung menyebabkan konflik. Dimana adanya perubahan perilaku lama dengan yang baru namun belum jelas kemana arahnya. Hal ini menyebabkan banyak orang kehilangan arah dan tidak tahu bagaimana berperilaku. Kutipan berikut menunjukkan perubahan sosial yang terjadi pada Bunda Linda.

Dulu waktu Ayah pergi, hampir setiap hari Bunda hanya diam. Tidak banyak bicara. Mengurung diri. Sekarang Bunda kelihatan oke-oke saja. Mungkin apa yang dibilang Kak Adit benar, biarkan Bunda yang menyelesaikannya. Semua pasti akan selesai. (Liye, 2022:335)

Berdasarkan kutipan di atas telah terjadi perubahan sosial pada Bunda. Setelah kepergian Ayah, Bunda menjadi murung dan sangat menderita. Banyak beban yang ditanggung Bunda, terutama anak-anaknya. Bunda hanya banyak diam dan melamun, tidak banyak bicara. Masih terlalu sulit bagi Bunda untuk menerima perubahan tersebut. Namun seiring berjalannya waktu, keadaan Bunda mulai membaik karena Bunda telah menerima semua masalah yang terjadi dalam hidupnya.

Dampak Konflik Sosial dalam Novel Rasa

1. Hancurnya Kesatuan Kelompok

Musnahnya kesatuan kelompok terjadi jika suatu konflik tidak terselesaikan dengan baik. Jika suatu kelompok terpecah menjadi dua bagian, maka salah satu diantara mereka akan bergejolak memusnahkan kelompok lainnya. Hancurnya kesatuan kelompok ini terjadi antara Linda dan cowok Aurel.

“Lo tuh nggak lebih dari pecundang yang pengecut! Nggak ada harganya!

Lo pikir lo ganteng, hah? Kagak!”

“Lo denger omongan gue! Gue tahu lo mempermainkan Aurel! Gue punya bukti foto-foto sama cewek jerawatan itu. Mulai detik ini, gue gak suka lihat lo deket-deket lagi sama Aurel. Kalau sampai Aurel nangis gara-gara urusan ini, lo terima akibatnya!” Lin mendesiskan kemarahan. (Liye, 2022:119)

Berdasarkan kutipan data di atas terdapat konflik yang sedang terjadi antara Linda dan Nico, cowok Aurel. Ketika sedang menuju kantin Linda tidak sengaja mendengar obrolan Nico dengan teman-temannya yang merendahkan Aurel. Linda selaku teman baik Aurel tentu tidak bisa menerima hal tersebut. Sebelumnya Linda juga mengetahui bahwa Nico berselingkuh dengan perempuan lain dan hanya memanfaatkan Aurel yang lugu. Linda memaki dan mengancam Nico jika sampai membuat Aurel menangis karena masalah ini. Kejadian ini membuat perpecahan antara Linda dan Aurel dengan Nico dan teman-temannya.

2. Perubahan Kepribadian

Dalam sebuah kelompok yang mengalami konflik, seseorang atau individu yang dulunya baik, pendiam, dan penyabar akan berubah menjadi bringas, agresif, mudah tersinggung dan bahkan mudah marah. Perubahan kepribadian ini terjadi pada Aurel dan Linda seperti pada kutipan berikut.

Lin mendengus sebal. Demi menatap Aurel, demi teringat sumpahnya tadi pagi, Lin mendesiskan dendam. Nico harus terima pembalasannya. Apapun bentuknya. Semua siswa di SMA 1 juga tahu, pembalasan Lin selalu kejam. Berani sekali Nico membuat Aurel menangis. Lihat saja nanti. (Liye, 2022:122)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bahwa Linda sedang menatap Aurel yang menangis sembari mendesiskan dendam kepada Nico. Nico melanggar ucapan Linda untuk

tidak membuat Aurel menangis. Aurel merupakan gadis baik, lugu dan ceria berubah menjadi gadis pendiam dan suka murung ketika mengetahui cowoknya berselingkuh. Linda si gadis baik, ramah dan periang juga berubah menjadi gadis pemarah dan pendendam akibat ulah Nico.

3. Hancurnya Nilai dan Norma Sosial

Terjadinya konflik dalam masyarakat dapat menghancurkan nilai dan norma sosial akibat tidak patuhnya masyarakat itu sendiri, seperti pada kutipan berikut.

Lin mengucapkan salam. Terdengar jawaban dari dalam. Ada Kak Adit. Heh? Bukannya kak Adit tadi pagi sudah ke Surabaya?

Ada Om Bagoes, ada Tante Miranti, da nada... *DUAR! DUAR! DUAR!* Seketika meledak kemarahan di kepala Lin. Apa dia tidak salah lihat? Ada Ayah!

“KENAPA DIA KEMBALI!” Lin tiba-tiba berteriak.

....

“Lin...” Ayah menelan ludah. Tangannya yang terulur ingin memeluk, tertahan. Mata Ayah menatap sedih, memohon.

”PERGI!”

“Lin... itu Ayah jangan kurang ajar.” Adit menangkan tangan Lin yang hendak memukul.

“JUSTRU KARENA ITU! DIA DULU PERGI DENGAN SELINGKUHANNYA! NGGAK TAHU MALU! BERANI-BERANINYA KEMBALI KE SINI! PERGI!” (Liye, 2022:389)

Pada kutipan data di atas dapat di lihat bagaimana sikap Linda kepada Ayahnya. Linda tiba-tiba langsung histeris dan berteriak ketika melihat sang Ayah berada dirumah. Adit selaku kakak berusaha menenangkan dan mengingatkan Linda untuk tidak berlaku kurang ajar kepada Ayah. Namun disisi lain sifat Linda tidak bisa disalahkan. Linda berlaku kurang ajar karena dia membenci Ayahnya yang telah meninggalkan dia dan keluarganya.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai konflik sosial dalam novel *Rasa*, dapat disimpulkan beberapa temuan yang sesuai dengan tiga unsur pertanyaan penelitian, yaitu bentuk, penyebab, dan dampak yang dikaji pada novel *Rasa*. Pertama, bentuk konflik dalam novel *Rasa* meliputi perselisihan antarpribadi dan perselisihan kelompok. Kedua faktor penyebabnya karena perbedaan: persepsi antarindividu, kelas sosial, dan kepentingan. Penyebab terakhir adalah terjadinya perubahan sosial. Ketiga dampak yang ditemukan berupa kesatuan kelompok hancur kemudian kepribadian berubah dan nilai dan norma sosial mengalami degradasi.

DAFTAR PUSTAKA

Atar, S. (1993). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.

Damono, S.D. (2022). *Sosiologi Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.

Liye, T. (2022). *Rasa*. Depok: PT Sabak Grip Nusantara.

Mahfiroh, Anis Satul, Priyadi, Antonius Totok, dan Muzammil, Ahmad Rabi'ul. (2018). Konflik Sosial Dalam Novel *Lontara Rindu Karya S. Gegge Mappangewa*. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(6), 1–12.

Ratna, N.K. (2007). *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Setiadi, E. M., dan U. Kolip. (2011). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana.

Taupan, M. (2013). *Kelompok Peminatan Ilmu-ilmu Sosial*. Bandung: Yrama Widya.